

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Menggambar Ilustrasi Flora: Sebuah Studi di SMP PGRI Otam

Sitti Wahdini Mokodopit^{1*}, Ruly Rantung², Arie Tulus³

^{1,2,3}) Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*}) Corresponding Author: sittiwahdinimokodopit@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 12 Desember 2024

Derivisi: 08 Februari 2025

Diterima: 12 Februari 2025

KATA KUNCI

Metode Pembelajaran,
Metode Demonstrasi,
Ilustrasi Flora.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran menggambar ilustrasi flora pada siswa kelas VII SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan pelaksanaan penelitian selama tiga bulan, yaitu dari 22 Juli hingga 23 September 2024. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas VII serta melalui wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, dokumen dan foto-foto pendukung digunakan sebagai bahan analisis tambahan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak positif dalam pembelajaran menggambar ilustrasi flora. Metode ini memudahkan siswa dalam memahami tahapan penggunaan bahan dan alat secara sistematis, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menggambar. Selain itu, penerapan metode demonstrasi memungkinkan guru untuk merencanakan, menetapkan urutan kegiatan, serta memperkirakan waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat meniru dan mempraktikkan teknik menggambar dengan lebih efektif. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menggambar ilustrasi flora.

KEYWORDS

Learning Methods,
Demonstration Method,
Flora Illustration.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the demonstration method in learning to draw floral illustrations for seventh grade students of SMP PGRI Otam, Bolaang Mongondow Regency. This research used qualitative approach with descriptive method. The research location was at SMP PGRI Otam, Bolaang Mongondow Regency, with the implementation of the research for three months, from July 22 to September 23, 2024. The data in this study were obtained through direct observation of the learning process in class VII as well as through interviews with teachers, students, and the principal. In addition, supporting documents and photographs were used as additional analysis materials. Data analysis was conducted descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the results of observations, interviews, and documentation. The results show that the demonstration method has a positive impact on learning to draw floral illustrations. This method facilitates students in understanding the stages of using materials and tools systematically, as well as improving their skills in drawing. In addition, the application of the demonstration method allows teachers to plan, establish the sequence of activities, and estimate the time needed in the learning process, so that students can imitate and practice drawing techniques more effectively. Thus, the demonstration method is proven as a learning strategy that can improve students' understanding and skills in drawing flora illustrations.

PENDAHULUAN



Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Masyarakat yang berkembang perlu memiliki akses terhadap pendidikan guna memaksimalkan kemampuan siswa. Sistem pendidikan yang masih memposisikan peserta didik sebagai objek pasif perlu digantikan dengan sistem yang lebih memberdayakan mereka dalam proses pembelajaran (Wadiyo & Utomo, 2018). Orientasi pendidikan saat ini cenderung menitikberatkan pada perspektif mental, meskipun aspek karakter lain yang lebih mendalam belum sepenuhnya tersentuh. Padahal, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya serta ekspresi seni (Azzahrah et al., 2017). Oleh karena itu, pendidikan harus dikembangkan secara terencana dan terarah agar mampu menciptakan individu yang sadar budaya, terdidik, dan berkualitas. Dalam hal ini, semua mata pelajaran, termasuk seni ekspresif, dapat dioptimalkan dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai (Irawati et al., 2021).

Pendidikan dewasa ini merupakan disiplin ilmu yang berkembang sangat cepat dalam berbagai aspek serta menghadapi beragam permasalahan dan persaingan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang menuntut sektor pendidikan untuk melakukan perubahan secara sistematis, dinamis, dan kompetitif. Perubahan yang terjadi akan sangat menentukan arah dan kekuatan pendidikan sebagai dasar dari proses pemanusiaan (Akbar, 2012). Proses pemanusiaan melalui pendidikan formal sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menjadi investasi bagi pengembangan sumber daya manusia di masa depan, baik dalam skala individu, lembaga, maupun secara makro bagi masyarakat dan bangsa. Analisis faktor internal dalam pengembangan pendidikan, khususnya melalui pembelajaran di sekolah, menjadi evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu proses pengajaran (Apriyatno, 2004). Secara umum, tanggapan masyarakat terhadap keberhasilan dan kegagalan pendidikan sangat bergantung pada pelaksanaan pengajaran di sekolah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah, dengan batas-batas kewenangan masing-masing. Namun, dalam praktiknya, pendidikan formal kerap menjadi sorotan sekaligus tumpuan utama bagi keberlanjutan pembangunan nasional.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah serta wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Rupa kelas VII di SMP PGRI Otam, ditemukan bahwa pembelajaran seni rupa, khususnya pada materi gambar ilustrasi flora, masih terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Meskipun proses pembelajaran telah melibatkan siswa secara langsung dan beberapa tujuan pembelajaran telah tercapai, keterbatasan ruang dalam kelas menghambat fleksibilitas siswa dalam mengamati serta menggambar objek secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengaturan ruang kelas yang lebih strategis, termasuk penataan tempat duduk yang mendukung proses pembelajaran. Dengan pengaturan tempat duduk yang lebih efektif, siswa dapat lebih mudah mengamati objek secara langsung, sehingga meningkatkan kualitas hasil gambar mereka serta pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran ilustrasi flora di SMP PGRI Otam menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini terbukti sangat membantu peserta didik, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) (Wena, 2011). Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan di antara siswa, di mana mereka masih membutuhkan benda konkret dalam pembelajaran seni rupa dan belum terbiasa berpikir secara abstrak (Shomin Aris, 2014). Selain itu, metode demonstrasi juga berperan dalam mempermudah pemahaman materi, serta mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan apresiatif dalam berkarya (Benny, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran menggambar ilustrasi flora pada siswa kelas VII di SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi bagi dunia pendidikan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pengajaran. Sementara itu, dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para guru dalam meningkatkan kesiapan serta efektivitas pengajaran, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih dengan pertimbangan bahwa rancangan penelitian dapat berkembang selama proses berlangsung, dengan adanya interaksi langsung antara peneliti dan objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan berfokus pada penerapan pembelajaran seni rupa, khususnya dalam menggambar ilustrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, termasuk

ketersediaan alat praktik yang mudah diperoleh dan terjangkau, serta kondisi empiris terkait kesiapan guru dan motivasi yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran seni rupa (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow, selama tiga bulan, yaitu pada 22 Juli – 23 September 2024. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam serta mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Data dikumpulkan dari situasi pembelajaran siswa kelas VII A dan VII B dalam menggambar ilustrasi menggunakan metode demonstrasi. Sumber data utama meliputi wawancara dengan Ibu Hasriana Mokoginta (guru mata pelajaran Seni Budaya), serta beberapa siswa, yaitu Eklesia Tatamang (VII B), Chindy Sengkey (VII A), dan Aksel Irot (VII A). Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan wawancara juga digunakan sebagai pendukung data. Informasi diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen dan foto-foto terkait (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi data dilakukan setelah data terkumpul dengan membaca dan mengkaji seluruh informasi secara mendalam, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumen yang diperoleh (Ulfah, 2019). Dalam tahap ini, semua data dicatat tanpa ada yang dihilangkan, meskipun terdapat data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan cara memilih informasi yang sesuai dan menghilangkan data yang tidak relevan (Ulfah, 2020). Setelah proses reduksi, data disajikan dengan mendeskripsikan fenomena yang diamati melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap akhir dari analisis data adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Jika merujuk pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran menggambar ilustrasi flora pada siswa kelas VII SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow, maka praktik pembelajaran yang dilakukan berfokus pada bagaimana kegiatan menggambar ilustrasi flora dapat menjadi bentuk pembelajaran ekspresif yang inovatif di jenjang sekolah menengah.

Penelitian ini berlangsung secara berkelanjutan selama tiga bulan, termasuk tahap observasi atau pra-penelitian. Dalam prosesnya, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama guru mata pelajaran. Wawancara dilakukan saat guru tidak sedang mengajar di kelas, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah dan guru mata pelajaran memberikan kesempatan penuh kepada peneliti untuk melaksanakan pembelajaran menggambar flora, baik selama jam pelajaran Seni Budaya maupun di luar jam sekolah, dengan syarat mendapat izin dari orang tua siswa.

Materi ini dianggap sebagai hal baru bagi siswa karena sebelumnya belum pernah diajarkan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat profesionalisme guru dalam mengajar, meskipun alat-alat praktik yang diperlukan tergolong mudah diperoleh. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran, faktor tersebut menjadi salah satu kendala dalam penerapan materi ini:

“Sebenarnya praktek menggambar seperti ini sangat menarik apalagi peralatan yang digunakan mudah didapat juga boleh dikata bahwa buku gambar dan pensil ada dijual di warung-warung kecil, kecuali cat air dan kuas, harus dibeli di toko buku. Tapi masalahnya bagaimana membimbing siswa mengenai materi ini, mohon maaf bu guru bukan sarjana Seni. Memang siswa-siswa banyak yang hobi menggambar tapi saya cuma sebatas menggambar bebas. Mungkin enci Sitty bisa membuat demonstrasi bagaimana menggambar ilustrasi tumbuhan seperti bunga dan lain-lain, dan anak-anak pasti senang sekali kalau melihat guru mempraktekkan menggambar.” (Wawancara di kelas 7A dengan Ibu Hasriana Mokoginta, Senin 23 September 2024, pukul 12.15 WITA)

Karena materi ini dianggap sebagai sesuatu yang baru bagi siswa, peneliti merancang program pembelajaran secara bertahap (*step by step*) agar siswa pada akhirnya mampu mendemonstrasikan serta mengerjakan sendiri proses menggambar ilustrasi flora. Dalam penyampaian materi, peneliti tidak memberikan terlalu banyak teori, melainkan hanya memberikan penjelasan singkat mengenai konsep dan kegunaan gambar ilustrasi. Penjelasan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengerjakan tugas menggambar. Sebagaimana dalam mata pelajaran lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penggunaan ilustrasi visual sangat membantu dalam memahami

konsep yang dipelajari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tumbuhan, gambar-gambar ilustratif sering digunakan untuk menjelaskan struktur dan fungsi bagian tanaman. Hal serupa juga ditemukan dalam mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, di mana ilustrasi turut mendukung pemahaman terhadap teks bacaan atau materi pembelajaran lainnya (Anggalio, 2007).



Gambar 1. Proses Belajar Mengajar

Sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya, peneliti terlebih dahulu mengajarkan berbagai teknik dalam berkreasi dengan jenis-jenis gambar flora. Pemberian materi ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan gambar dengan lebih percaya diri, sehingga mereka tidak mengalami banyak keraguan saat menggambar. Selain itu, siswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis tumbuhan yang akan digambar berdasarkan pengalaman visual mereka terhadap lingkungan sekitar (Chabibah, 2020). Dalam proses pengerjaan, siswa diberikan keleluasaan untuk menggambar secara mandiri. Meskipun demikian, beberapa siswa masih cenderung meniru ilustrasi tumbuhan yang terdapat dalam buku pelajaran sebagai referensi dalam menggambar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui sumber belajar yang tersedia.



Gambar 2. Menggambar Flora

Model dasar yang digunakan oleh siswa dalam menggambar umumnya mengacu pada metode meniru secara langsung dari buku pelajaran. Pendekatan ini tidak dapat dianggap keliru, karena kemampuan anak dalam merekam pengalaman visual belum sebaik orang dewasa. Oleh karena itu, peneliti memberikan kebebasan kepada siswa untuk meniru objek yang ada di hadapan mereka, sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki mengenai tumbuhan.

Pada pertemuan berikutnya, siswa mulai mampu mengekspresikan gambar tumbuhan meskipun belum dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan yang mereka gambar secara spesifik. Hasil karya mereka masih bersifat umum dan belum dapat menunjukkan perbedaan yang jelas antara berbagai jenis tanaman, seperti pohon pisang atau pohon ubi. Namun, sebagian besar siswa lebih mudah menggambar ilustrasi bunga sebagai objek utama. Meskipun demikian, dalam proses ini, bimbingan dari peneliti tetap diperlukan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan menggambar mereka dengan lebih baik.



Gambar 3. Mendemonstrasikan Gambar Ilustrasi Flora

Pada awalnya seorang siswa kelas VII ketika ditanya apakah senang dengan menggambar?, dalam hasil wawan cara mengemukakan pendapat seperti :

“Suka sekali ibu guru, tapi kami banyak diberikan tugas menggambar bebas. Kecuali pelajaran kesenian (maksud siswa “seni musik”) selain belajar menyanyi ada juga teori.” (Wawancara di kelas 7A dengan Chindy Sengkey, 23 September 2024, pukul 13.15 WITA)

Ungkapan seorang siswa di atas mencerminkan semangat dan antusiasme mereka dalam mengerjakan berbagai karya seni. Pada dasarnya, pembelajaran seni, khususnya dalam menggambar ilustrasi, tidak hanya bertujuan untuk melatih siswa menjadi seniman, tetapi lebih kepada membantu mereka memahami lingkungan alam sekitar. Pemahaman ini direkam melalui alat visual dan kemudian dituangkan dalam bentuk gambar di atas kertas. Meskipun hasil gambar ilustrasi yang dihasilkan siswa belum sepenuhnya sempurna, namun karya-karya tersebut sudah menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti proses pembelajaran yang telah didemonstrasikan oleh peneliti. Kemampuan siswa dalam menggambar ilustrasi flora ini merupakan bukti bahwa metode demonstrasi yang diterapkan membantu mereka memahami teknik menggambar dengan lebih baik.

PEMBAHASAN

Secara umum, setiap sekolah memiliki kurikulum yang seragam, kecuali dalam hal muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan serta karakteristik daerah setempat. Pendidikan seni rupa diterapkan dengan cara yang serupa dengan mata pelajaran lainnya, namun terdapat perbedaan dalam penerapan pembelajaran menggambar ilustrasi. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow, menunjukkan bahwa kegiatan menggambar sudah menjadi aktivitas yang umum bagi siswa, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun sebagai tugas di rumah. Namun, menggambar ilustrasi sebagai salah satu materi pembelajaran di kelas VII masih dianggap asing oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bahwa tugas-tugas yang berkaitan dengan seni rupa lebih sering diberikan sebagai pekerjaan rumah, sehingga siswa belum terbiasa mengerjakannya secara langsung di dalam kelas.

“Untuk tugas kerajinan tangan, agar cepat selesai, kami biasanya meminta orang tua untuk membelinya di pasar atau toko. Sedangkan untuk pelajaran menggambar, kami mengerjakannya di rumah, tetapi sering meminta bantuan orang tua dalam menggambar.” (Wawancara di kelas 7B dengan Eklesia Tatamang, Senin 23 September 2024, pukul 13.10 WITA)



Gambar 4. Konsultasi dengan Peneliti

Pola belajar yang diterapkan oleh anak-anak, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, memang tidak memberatkan mereka dalam menyelesaikan tugas. Namun, metode pembelajaran seperti ini kurang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan profesionalisme dari seorang guru kelas yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mampu memberikan motivasi kepada siswa melalui proses pembelajaran yang efektif. Tugas yang dikerjakan di dalam kelas dan yang diselesaikan di rumah memiliki nilai yang berbeda, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Kebiasaan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan harapan memperoleh nilai yang lebih tinggi dapat berdampak negatif terhadap kemandirian siswa. Jika praktik ini terus berlangsung, siswa cenderung bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas mereka, sehingga menghambat perkembangan sikap mandiri. Hal ini juga tercermin dalam wawancara dengan salah satu siswa yang mengungkapkan pengalaman mereka terkait pembelajaran ini.

"Nilai di rapor akan tinggi jika membawa tugas keterampilan dari rumah yang menarik dan bagus. Begitu juga dengan pelajaran menggambar, di mana saya sering meminta bantuan orang tua. Dengan cara itu, nilai saya di rapor menjadi tinggi." (Wawancara di kelas 7A dengan Aksel Irot, Senin 23 September 2024, pukul 13.00 WITA)

Pernyataan seorang siswa di atas diperkuat oleh teman-temannya, yang memberikan jawaban serupa. Jika seorang guru menilai hasil karya siswa berdasarkan aspek komersial, padahal siswa kelas VII masih berada dalam fase awal realis yang belum memungkinkan mereka menghasilkan karya dengan nilai jual, maka kebiasaan semacam ini dapat membentuk pola pikir instan pada siswa. Akibatnya, mereka tidak terbiasa mengembangkan kreativitas dan inovasi secara mandiri, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori pada halaman 26.

Profesionalisme guru dalam bidangnya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, jika sekolah tidak dapat menyediakan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi yang diperlukan, maka siswa berisiko tidak mendapatkan bekal pengetahuan dasar yang seharusnya mereka kuasai. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara yang mengungkapkan pandangannya terkait kondisi tersebut.

"Namun, kebutuhan akan guru bidang studi di sekolah ini masih belum terpenuhi sesuai harapan sejak sekolah mulai beroperasi. Sebagai contoh, mata pelajaran Seni Budaya belum memiliki guru khusus di bidangnya. Meskipun demikian, mata pelajaran ini tetap harus dijadwalkan karena termasuk dalam kurikulum, sehingga pengajarannya diberikan oleh guru yang bersedia serta memiliki pemahaman tentang kesenian." (Wawancara di Ruang Guru dengan Ibu Hasriana Mokoginta, pada Senin, 23 September 2024, pukul 12.01 WITA)



Gambar 5. Konsultasi dengan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa sekolah di kabupaten ini, baik di tingkat SMP maupun SMA sederajat, yang belum memiliki guru bidang studi Seni Budaya. Bahkan, di beberapa sekolah yang sudah memiliki guru Seni Budaya, sebagian besar masih berstatus tenaga honorer. Kondisi ini semakin menegaskan keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan seni di sekolah-sekolah tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya peran guru Seni Budaya dalam proses pembelajaran.

Temuan serupa juga diperoleh melalui wawancara dengan guru bidang studi Seni Budaya yang ditugaskan oleh sekolah untuk mengajar mata pelajaran ini. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan gambaran lebih jelas mengenai tantangan dan kondisi yang dihadapi dalam pengajaran Seni Budaya di sekolah.

"Saya adalah guru bidang studi Seni Budaya yang telah cukup lama dipercaya oleh kepala sekolah. Seperti yang saya sampaikan pada pertemuan awal, sebenarnya saya bukan guru Seni Budaya. Namun, karena mata pelajaran ini harus dijadwalkan sesuai dengan kurikulum, maka saya mengajar dengan berpegang pada prinsip, seperti pepatah yang mengatakan, 'Apa boleh buat, buat apa yang boleh.' Meskipun demikian, dalam pembelajaran di kelas, tetap ada buku pedoman dan panduan sebagai acuan. Menurut saya, mata pelajaran yang bersifat ekspresif seperti ini seharusnya diajarkan oleh guru yang profesional agar siswa yang berbakat dapat menyalurkan potensinya dengan baik." (Wawancara di Ruang Guru dengan Ibu Hasriana Mokoginta, pada Senin, 23 September 2024, pukul 13.00 WITA)



Gambar 6. Konsultasi tentang pembelajaran di kelas siswa kelas VII

Setelah mengevaluasi hasil akhir karya siswa setelah tiga kali pertemuan pembelajaran, guru bidang studi Seni Budaya mengungkapkan kepuasannya dengan menyatakan bahwa ini merupakan perkembangan baru dalam pembelajaran Seni Budaya. Guru menekankan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik menggambar ilustrasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang tepat dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam bidang seni.

Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Demonstrasi

Dalam proses pembelajaran menggambar ilustrasi di SMP PGRI Otam, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan menggambar mereka secara optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti alat menggambar yang tidak memadai juga menjadi hambatan, mengurangi efektivitas pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa dalam menggambar juga menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi secara merata agar dapat diterima oleh semua siswa. Kurangnya motivasi serta minat siswa terhadap materi menggambar juga turut memengaruhi hasil pembelajaran, terutama ketika siswa merasa kurang tertarik dan tidak memiliki dorongan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, keterbatasan ruang kelas yang sempit menjadi kendala tambahan, menghambat kenyamanan dan efektivitas praktik menggambar di dalam kelas. Interaksi antara guru dan siswa pun menjadi terbatas dalam kondisi ruang yang kurang memadai. Di sisi lain, pengalaman guru dalam mengajar menggambar yang masih terbatas dapat berdampak pada penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Keterbatasan media pembelajaran, seperti minimnya akses ke internet atau aplikasi pendukung, juga menghambat eksplorasi siswa dalam belajar menggambar. Selain itu, faktor disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran juga berpengaruh, di mana beberapa siswa tidak serius dalam menyimak demonstrasi atau mengikuti instruksi guru, yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi dalam keberhasilan pembelajaran demonstrasi menggambar di sekolah ini. Kerja sama antara siswa dalam belajar menciptakan suasana yang lebih kondusif, memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan

membantu satu sama lain dalam mengembangkan keterampilan menggambar. Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting yang mendorong semangat belajar siswa, terutama bagi mereka yang mendapatkan dorongan untuk berlatih di rumah. Selain itu, evaluasi dan umpan balik dari guru memberikan manfaat besar dalam membantu siswa memahami kekurangan mereka serta memberikan arahan untuk perbaikan. Dengan adanya evaluasi yang konstruktif, siswa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam menggambar ilustrasi.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya jumlah sampel yang terbatas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas, serta keterbatasan waktu penelitian yang singkat yang dapat memengaruhi validitas temuan. Selain itu, kualitas instruktur yang beragam, kurangnya kontrol terhadap variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, serta penggunaan metode penelitian yang hanya berfokus pada demonstrasi tanpa perbandingan dengan metode lain menjadi kendala tersendiri. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga terbatas dalam jangka waktu yang singkat, tanpa memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun dukungan lainnya, turut memengaruhi kualitas penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi diajukan untuk perbaikan di masa mendatang, seperti memperluas jumlah sampel untuk meningkatkan validitas hasil, memperpanjang durasi penelitian agar perkembangan siswa dapat diamati lebih lanjut, serta memastikan bahwa instruktur yang terlibat memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai. Selain itu, kontrol terhadap variabel lain seperti motivasi dan kemampuan awal siswa perlu diperhatikan agar hasil penelitian lebih akurat. Dibandingkan metode demonstrasi dengan metode lain juga diperlukan untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi jangka panjang direkomendasikan untuk mengamati dampak pembelajaran secara lebih menyeluruh, sementara pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran menggambar ilustrasi flora. Terakhir, penelitian lanjutan sangat dianjurkan guna mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model dasar yang digunakan siswa dalam menggambar adalah meniru langsung dari buku pelajaran. Metode ini tidak dapat dikatakan salah, karena kemampuan anak dalam merekam pengalaman visual masih berbeda dengan orang dewasa. Hasil karya siswa cenderung menampilkan ilustrasi bunga dibandingkan pohon pisang atau ubi. Secara umum, sekolah memiliki kurikulum yang sama, kecuali untuk muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan daerah setempat. Pendidikan seni rupa diterapkan seperti mata pelajaran lainnya, namun terdapat perbedaan dalam penerapan pembelajaran menggambar ilustrasi. Hasil penelitian di SMP PGRI Otam, Kabupaten Bolaang Mongondow, menunjukkan bahwa kegiatan menggambar sudah menjadi kebiasaan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, materi menggambar ilustrasi sebagai bagian dari pembelajaran kelas VII masih dianggap asing oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang lebih sering mengerjakan tugas seni rupa di rumah, bukan sebagai bagian dari pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Akbar. (2012). *Kemampuan mengarsir dalam menggambar bentuk pada mahasiswa angkatan 2011 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Anggalo, S. (2007). *Belajar mengarsir gambar dengan pensil*. Agromedia Pustaka.

- Apiyani, A. (2022). Implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru madrasah dalam meningkatkan keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Apriyatno, V. (2004). *Cara mudah menggambar dengan pensil*. Kawan Pustaka.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi pendidikan (Tinjauan teori dan praktis)*. Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Cetakan ke-5)*. Rineka Cipta.
- Azzahrah, F., Hartono, & Triyanto. (2017). Revitalisasi tari Sigeheh Penguten melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 38–41.
- Barokah, L. (2013). *Meningkatkan kreativitas menggambar anak taman kanak-kanak melalui metode drill* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Benny, A. P. (2010). *Model desain sistem pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1990). *Reset kualitatif untuk pendidikan: Pengantar ke teori dan metode*. Depdiknas.
- Chabibah, N. (2020). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 199–208.
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Rantung, R. (2012). *Buku ajar menggambar ilustrasi*. LP2AI Universitas Negeri Manado.
- Riduwan. (2011). *Dasar-dasar statistika*. Alfabeta.
- Shomin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Ulfah, U. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Wadiyo, W., & Utomo, U. (2018). Pengembangan materi ajar seni budaya sub materi musik pada sekolah umum jenjang pendidikan dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 87–97. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2221>
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.